

Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran

ISSN 2407-229X **2014**

PROCEEDING

“Peran Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan & Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Di Era Global”



YOGYAKARTA, 29 NOVEMBER 2014



MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



**KUMPULAN MAKALAH
SEMINAR NASIONAL
TEKNOLOGI PEMBELAJARAN 2014**



Penyelenggara:

Program Studi Teknologi Pembelajaran
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
E-mail: semnastp2014@gmail.com
Website: <http://seminar.uny.ac.id/semnastp2014>**

**KUMPULAN MAKALAH
SEMINAR NASIONAL
TEKNOLOGI PEMBELAJARAN 2014**

**“Peran Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan & Peningkatan
Mutu Sumber Daya Manusia Di Era Global”**

EDITOR:

Herman Dwi Surjono, Ph.D
Dr. Ali Muhtadi
Dr. Mukminan

ISSN No: 2407-229X

Dilarang keras menjiplak, mengutip, dan memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikan tanpa ijin tertulis

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI PEMBELAJARAN 2014

**“Peran Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan & Peningkatan
Mutu Sumber Daya Manusia Di Era Global”**



Dilaksanakan Tanggal 29 November 2014
Di Ruang Abdullah Sigit FIP UNY

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Panitia	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi

Tema 1:

Tantangan Pengembangan SDM di Era Global 1

Tantangan Pengembangan Sdm Keluarga Dalam Membina Kesehatan Jiwa/Mental Anak Era Globalisasi (Abdul Rahmat)	
---	--

Sumber Daya Manusia Dan Pendidikan Di Era Global: Sebuah Tinjauan Terhadap Penelitian Teknologi Pendidikan Di LPTK (Dessy Alfindasari & Ence Surahman)	14
---	----

Tema 2:

Pengembangan Sumber dan Proses Teknologis untuk Fasilitasi Belajar di Era Global

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Teknologi Dalam Dunia Pendidikan (Sulaeman Deni Ramdani, Haris Abizar)	31
--	----

Pemanfaatan Portofolio Elektronik (E-Portfolio) dalam Konteks Kurikulum 2013 (Muhammad Danial)	43
--	----

Pemanfaatan The Physics Laboratory Games Untuk Meningkatkan Minat Pada Pelajaran Fisika Dan Scientific Literacy Peserta Didik Di Era Global (Nani Mardiani, Nana Mardiana, Tamman Firdaus Muqarrobini, Prabawati Budi Utami)	51
--	----

Pengembangan Multimedia Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berbasis Multiple Intelligences (Suyoto & Mita Hapsari Jannah)	62
--	----

Penggunaan Smartphone Berbasis Android Sebagai Media Belajar Mandiri Untuk SMA Isma Ramadhani Lubis	75
---	----

TANTANGAN PENGEMBANGAN SDM KELUARGA DALAM MEMBINA KESEHATAN JIWA/MENTAL ANAK ERA GLOBALISASI



Abdul Rahmat

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Soedirman No. 06 Kota Gorontalo Telp. 081244384444

email: infoabdulrahmat@gmail.com

Abstrak

Berbagai faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti iklim sosial dalam keluarga, kebudayaan atau adat istiadat, kehidupan ekonomi berupa tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya. Peranan pendidikan keluarga terhadap pembinaan kesehatan jiwa/mental anggota keluarga sangat menentukan. Berbagai potensi anak dapat dikembangkan dimulai anak berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak. Dalam membina kesehatan jiwa/mental dalam keluarga diperlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan mental. Oleh karena pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam membina kesehatan jiwa/mental anggota keluarganya. Beberapa kiat yang dapat ditempuh untuk membina kesehatan jiwa/mental adalah dengan menjaga keseimbangan mental.

Kata kunci: potensi, anak, dan mental

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam tatanan kehidupan manusia. Keluarga adalah kelompok masyarakat paling tua dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Seperti halnya dengan eksistensi masyarakat, keluarga pun senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi antara lain dalam status dan kedudukan orang tua, status anggota dalam keluarga, pandangan terhadap jumlah anak, pandangan tentang pendidikan bagi anak-anak,

serta nilai-nilai dan pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga di masyarakat.

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat bergantung pada keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila keluarga sejahtera, maka masyarakat akan sejahtera pula. Sebaliknya banyak keluarga yang miskin maka masyarakat di lingkungan itu diasumsikan miskin.

Keluarga adalah sekumpulan manusia yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak (atau tanpa anak-anak) yang sengaja diadakan berdasarkan Pernikahan, bertempat tinggal tertentu dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu pula. Banyak hal yang merupakan perubahan dalam keluarga. Di masa lalu orang tua khususnya bapak memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarga. Seluruh anggota keluarga harus patuh pada kehendak sang bapak. Salah satu contoh adalah perjodohan untuk anaknya. Contoh lain adalah kedudukan wanita dalam keluarga dianggap di bawah kekuasaan laki-laki. Sehingga wanita diharuskan menuruti apa kehendak suaminya dalam keluarga. Pada abad milenium ini keadaan-keadaan yang demikian sudah banyak berubah. Kekuasaan dan dominasi kaum laki-laki sebagai suami dan ayah dalam keluarga mulai ditinggalkan. Soal perjodohan misalnya tidak lagi bergantung kepada kehendak orang tua melainkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memilihnya. Tugas orang tua tinggalah memberi arahan, saran, sesuai norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula status atau kedudukan wanita yang pada zaman dahulu dianggap berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki, maka pada saat sekarang ini kedudukan wanita dalam hal tertentu setara dengan laki-laki.

Selanjutnya, seiring dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi individu, kesadaran terhadap pendidikan dalam keluarga juga sudah mulai tumbuh dan berkembang. Secara umum masyarakat sudah mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga dapat mendukung pendidikan pada

jalur lainnya. Disadari bahwa keberhasilan pendidikan dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal ikut ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu dan masyarakat menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya mengalami perubahan. Dengan meningkatnya kebutuhan dan aspirasi anak, maka keluarga pada umumnya tidak mampu memenuhinya. Oleh karena itu sebagian dari tujuan pendidikan akan diperoleh melalui jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Hal ini tidak berarti bahwa keluarga dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak, karena keluarga diharapkan dapat bekerjasama dan mendukung pusat kegiatan pendidikan lainnya yaitu sekolah dan masyarakat. Fungsi dan peranan keluarga tidak terbatas hanya pada pendidikan keluarga, akan tetapi lebih dari itu, yakni keluarga ikut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam Undang-undang tersebut ditegaskan pula bahwa pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan dalam bermasyarakat berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Tokoh dan pahlawan pendidikan kita (Ki Hajar Dewantoro) mengemukakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan baik individual maupun pendidikan sosial. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melaksanakan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak, tetapi

juga bagi remaja. Orang tua berperan sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan pemberi contoh.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara atau metode untuk membantu orangtua agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga berperan dalam membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya. Di dalam keluargalah tempat menanamkan dasar pembentukan watak anak-anak.

Decroly dalam sebuah tulisannya yang dikutip oleh Adhana, 1986, mengemukakan bahwa 70% dari anak-anak yang terjerumus ke dalam perilaku kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memperbaiki perilaku individu masyarakat maka perlu diciptakan lingkungan keluarga baik yang mampu mencegah anggota keluarga terutama para remajanya untuk tidak terjerumus pada perilaku kejahatan. Sarana yang mampu mencegah perilaku seperti itu adalah adanya pendidikan keluarga.

Ada dua permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yaitu:

- a. Bagaimana peranan pendidikan keluarga terhadap pembinaan kesehatan jiwa/mental anggota keluarga?
- b. Bagaimana membina kesehatan jiwa/mental anggota keluarga?

PEMBAHASAN

Sebelum kita melangkah kepada pembahasan tentang peranan pendidikan keluarga terhadap pembinaan kesehatan jiwa/mental individu dalam keluarga, dan bagaimana membina kesehatan jiwa/mental dalam keluarga, maka baiklah kita

mengenai beberapa istilah atau konsep yang berhubungan dengan pokok bahasan kita yaitu: (1) konsep pendidikan, dan (2) kesehatan jiwa/mental.

A. Pendidikan

Batasan tentang pendidikan sangat beragam, tergantung pada orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau falsafah yang melandasinya. Beberapa contoh batasan tentang pendidikan sebagaimana dikemukakan Tirtahardja, dkk, dalam bukunya Pengantar Pendidikan (1995) yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya: sebagai pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi: sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada pembentukan kepribadian peserta didik
- c. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara: sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali anak didik agar menjadi warga negara yang baik
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja: sebagai suatu kegiatan yang membimbing anak sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.
- e. Pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan masih banyak lagi batasan-batasan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yang tidak sempat dikemukakan di sini satu persatu. Namun dari batasan di atas kita dapat memahami bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan ke arah "pendewasaan" individu.

B. Kesehatan Mental

Berbagai istilah yang disepadankan dengan kesehatan mental yaitu *mental hygiene* atau *mental health*, kesehatan jiwa, bahkan yang lagi trend saat ini adalah kecerdasan mental, kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Menurut WHO dalam Winkel (1991) disebutkan bahwa sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara penuh dan bukan

semata-mata tidak adanya penyakit atau kelemahan tertentu. Sedangkan menurut Darojad (1982) bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada dengan semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesehatan mental bukan sekedar terhindarnya dari penyakit dan kelemahan, akan tetapi mencakup seluruh aspek kejiwaan termasuk kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.

C. Kesehatan Mental kaitannya dengan Pendidikan Keluarga

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Berbagai model dan bentuk pelayanan yang diberikan orang tua terhadap anak sehingga dari bentuk dan model pelayanan tersebut terkesan ada orangtua yang sangat memanjakan anaknya, ada yang sangat keras dan tegas kepada anaknya. Namun demikian bagi keluarga yang telah mengerti dan memahami tentang kesehatan mental, akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan perkembangan kemampuan dan kesenangan serta kepuasan mereka.

Sekolah merupakan lingkungan/masyarakat yang lebih luas dari keluarga, yang diharapkan bukan sekedar melaksanakan pembelajaran, akan tetapi harus berusaha memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan anak didik, dimana sekolah mampu memfasilitasi anak didiknya mengembangkan potensinya secara optimal dalam arti mampu memberikan layanan perkembangan anak didiknya. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga, itulah sebabnya keberhasilan pendidikan dalam keluarga akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga

memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga sangat berperan dalam mewujudkan kesehatan mental anak.

D. Membina kesehatan jiwa/mental

Membina kesehatan jiwa dalam bahasan ini diarahkan kepada bagaimana mewujudkan keseimbangan mental.

Dalam realita kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai suasana/keadaan yang terkait dengan kondisi mental. Selain rasa bahagia, manusia kadang menghadapi masalah yang ringan maupun berat. Masalah satu belum selesai, sudah datang masalah yang lain, sehingga dirasa sangat berat karena masalah datang bertubi-tubi dan sangat kompleks. Pengertian masalah atau problema menurut Gulo (1982) adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, yang kadang dirasakan oleh individu ringan, sedang maupun berat. Hal ini tergantung pada urgensi kebutuhan dan sifat pribadi individu yang menghadapinya.

Menurut Rose L. Mooney (1983) problematika manusia dikelompokkan atas sebelas bidang kehidupan yang meliputi bidang kesehatan dan perkembangan fisik, kondisi kehidupan dan pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas rekreasi, relasi yang bersifat psikologis, pacaran, seks dan perkawinan, rumah tangga dan kekeluargaan, moral dan agama, penyesuaian diri dalam tugas di perguruan tinggi, pendidikan dan pekerjaan, kurikulum dan prosedur pengajaran. Sebelas bidang ini merupakan pengelompokan secara garis besar atau secara luas dan kasar. Cara mengatasi problematika pun bervariasi sesuai dengan usia, jabatan, situasi dan banyak lagi. Pemecahan problem yang tepat dan cepat akan mewujudkan mental yang sehat. Usaha-usaha dalam kesehatan mental yang utama adalah dengan cara preventif atau penanggulangan, menjaga jangan sampai mengalami ketidakseimbangan. Bila ada problem harus dihadapi secara rasional sesuai dengan realita kehidupan.

Pengetahuan kesehatan mental baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu dimiliki.

Dalam bahasan ini akan dikemukakan beberapa cara menjaga keseimbangan mental baik secara umum maupun bagi diri sendiri antara lain:

a. Menjaga Keseimbangan Mental pada Umumnya

Cara yang bersifat umum ini terutama untuk mewujudkan keseimbangan atau keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu saja mengalami kesuksesan dan kegagalan yang silih berganti. Hanya saja frekuensi dari setiap individu yang bervariasi.

Kesulitan dan kegagalan harus dihadapi dengan tenang, bertindak secara positif dan selalu waspada. Ada beberapa tindakan yang mungkin bisa dilakukan antara lain:

1) Membicarakan/mengeluarkan kesulitan-kesulitan

Persoalan yang mengganggu keseimbangan jangan disimpan dan disembunyikan, melainkan harus dikonsultasikan dengan orang lain yang dipercaya. Hal ini akan meringankan penderitaan dan dapat membantu pemecahan problem.

2) Meninggalkan kesulitan untuk sementara

Kesulitan dapat dihindari sementara, setelah itu kita bersedia kembali menghadapinya kembali secara tenang, rasional, dan tidak emosional. Menghindari sementara dapat berupa rekreasi, olah raga, nonton film, dan sebagainya.

3) Menyalurkan kemarahan

Bila kita mengalami ketegangan berupa kemarahan, dapat disalurkan kepada pekerjaan misalnya berkebun, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat dilakukan

untuk melupakan sementara apa yang menjadi penyebab kemarahan kita. Problem dapat diselesaikan dengan tenang dan rasional.

4) Menyelesaikan tugas satu demi satu

Tugas yang bersimpang siur menimbulkan kesukaran dan ketegangan. Maka hendaknya tugas diselesaikan satu persatu, karena dengan begitu kita menjadi merasa lebih ringan.

5) Janganlah menganggap diri kita selalu sempurna

Manusia selalu mempunyai cita-cita. Kita harus dapat mengukur kemampuan kita apakah kiranya kita dapat mencapainya. Bagi orang-orang yang mempunyai cita-cita terlalu tinggi sering timbul ketegangan, ketakutan nanti tidak dapat mencapai cita-cita tersebut sehingga ketegangan akan mengganggu keseimbangan.

6) Rekreasi yang sehat

Rekreasi sangat perlu bila manusia selalu menghadapi tugas-tugas yang berat dan rutin, karena rutinitas pekerjaan dapat membosankan dan dapat pula menimbulkan ketegangan. Rekreasi dapat mengalihkan perhatian kita dari pekerjaan-pekerjaan yang membosankan tersebut.

7) Menggunakan mekanisme pertahanan yang positif

Keseimbangan manusia selalu dibutuhkan. Biasanya kalau manusia tidak dapat memenuhi dorongannya akan terjadi gangguan keseimbangan, yang mestinya keseimbangan harus tercapai. Secara mekanisme akan terjadi keseimbangan yang semu (tak wajar). Mekanisme pertahanan sedapat mungkin yang positif, misalnya sublimasi/peningkatan, kompensasi yang positif, dan sebagainya.

b. Menjaga Keseimbangan Mental bagi Diri Sendiri

Biasanya manusia lebih mampu melihat kekeliruan atau kesalahan penyesuaian orang lain daripada melihat keadaan dirinya sendiri. Dalam hal ini Willin mengemukakan bahwa pembentukan diri sendiri akan berhasil jika ada usaha yang

teratur untuk mengubah perasaan dan sikapnya. Artinya seseorang harus mempelajari bagaimana mengatasi kesulitan sendiri, dengan demikian harus ada keinginan untuk mengubah diri sendiri. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

1) Memahami diri sendiri

Langkah utama ialah membentuk dan mempelajari apakah pribadi itu mempunyai ketegangan-ketegangan emosi, ketidaksadaran dan sebagainya. Cara-cara ini dapat memberi kesempatan untuk menilai kepribadian sendiri. Tentunya hal ini harus didasarkan pada pengetahuan misalnya tentang psikologi, teori kepribadian, ilmu kesehatan mental, yang kesemuanya dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian kita dapat mengenal, menolong, dan membangun mental, mempertebal serta mempertinggi kepribadian dan tingkat sosial.

2) Menilai diri sendiri

Menilai diri sendiri dapat dilakukan melalui proses analisis sendiri. Analisis ini secara subyektif akan menghasilkan gambaran yang jelas dari emosi, rasa aku dan sebagainya. Beberapa kiat yang ditawarkan antara lain: (1) memahami kata hati kita yang sebenarnya, (2) memahami langkah-langkah penyesuaian yang telah lalu, (3) memiliki gambaran tentang keadaan diri kita, (4) keadaan psikis/mental kita.

3) Menerima keadaan diri sendiri

Bila manusia menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, maka penyesuaian diri akan lebih baik.

4) Mengembangkan potensi yang positif

Setelah memahami realita diri sendiri, selanjutnya kita menempuh langkah-langkah positif agar penyesuaian tercapai serta kebahagiaan terwujud. Kita perlu merubah hal-hal yang telah lama kita perbuat. Tiap orang tentunya punya

kecakapan atau kekuatan, dan ini harus dipupuk dan ditingkatkan semaksimal mungkin. Kelemahan yang ada harus dapat ditekan atau dihilangkan.

c. Pendidikan Keluarga dalam Lingkup Pendidikan Luar sekolah

Pendidikan Luar Sekolah adalah layanan pendidikan yang diperoleh individu di luar sistem persekolahan. Berdasarkan definisi ini maka pendidikan keluarga termasuk dalam lingkup Pendidikan luar sekolah oleh karena pendidikan keluarga dilaksanakan di luar sekolah. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan luar sekolah adalah pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Kajian dalam tulisan ini membahas tentang pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga. Sehingga upaya untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga merupakan salah satu ruang lingkup PLS

Secara umum Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk:

- (1) Meningkatkan produktivitas warga belajar (sasaran) dalam berupaya memperbaiki tingkat kehidupannya.
- (2) Memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk dapat melengkapi dirinya dalam memanfaatkan lingkungan secara efektif, secara positif menyadari akan kebutuhan hidupnya dan berupaya mengembangkan dirinya sendiri.
- (3) Memaksimalkan kesempatan belajar dan meminimalisir hambatan-hambatan dalam sistem belajar bagi warga belajar.
- (4) Mengembangkan potensi setiap individu sebagai warga belajar dan memperkuat kesadaran diri yang positif dalam kemampuan mereka memecahkan masalah hidupnya.
- (5) Membantu menerjemahkan kebutuhan individu, organisasi, dan masyarakat yang esensial ke dalam program pendidikan yang dibutuhkan serta diminati oleh kepentingan warga belajar dengan tujuan menumbuhkan pengertian tentang pengendalian kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, dan spiritual

dalam upaya mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kehidupannya dalam masyarakat. (Rifai, 1990: 40).

Perencanaan pendidikan keluarga yang efektif mengacu pada tatanan Pendidikan Luar Sekolah. Sehingga tujuan pendidikan keluarga diupayakan searah dengan tujuan pendidikan luar sekolah. Diharapkan dengan upaya ini dapat dirancang model pendidikan keluarga yang lebih progresif, berpedoman pada prinsip efektivitas dan efisiensi yang mengacu pada tujuan pendidikan luar sekolah.

KESIMPULAN

1. Peranan pendidikan keluarga terhadap pembinaan kesehatan jiwa/mental anggota keluarga sangat menentukan. Berbagai potensi anak dapat dikembangkan dimulai anak berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak.
2. Dalam membina kesehatan jiwa/mental dalam keluarga diperlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan mental. Oleh karena pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam membina kesehatan jiwa/mental anggota keluarganya. Beberapa kiat yang dapat ditempuh untuk membina kesehatan jiwa/mental adalah dengan menjaga keseimbangan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 1975. *Kecerdasan Emosional (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jusuf, Muri. 1982. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imran, Manan. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. 1989. Jakarta: Dirjen DIKTI P2LPTK.

- Conny, Semiawan. 1999. *Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungki*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kartasasmita, Sunaryo dan Nyoman Dantes. 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pengantar Sosio Antropologi*. Jakarta: Dirjen DIKTI P2LPTK.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2000. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.



**MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

ISSN 2407-229X





UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Program Studi Teknologi Pembelajaran

No. 8500/UN34.17/LL/2014

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Abdul Rahmat

Sebagai

PEMAKALAH

Judul Makalah

Tantangan Pengembangan SDM Keluarga Dalam Membina Kesehatan Jiwa/Mental Anak Era Global

Pada Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran 2014

"Peran Teknologi Pembelajaran dalam Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia di Era Global"

Diselenggarakan Oleh Program Studi Teknologi Pembelajaran

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 29 November 2014

Direktur

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zuhdan K. Prasetyo, M.Ed.

NIP. 19550415 198502 1 001

Ketua Panitia

Pelaksana Seminar Nasional



Heru Anifur Mu'arif, S.Pd.

NIM. 13707251008

